

Transformasi Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Era Digital

Abdul Hafiz¹, Ridwan², Aryati Eka Saputri³, Saifullah⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Mataram

Abdulhafiz1971da@gmail.com¹, ridwanr320@gmail.com², ekaputri20@gmail.com³,
saifullah18@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to analyze the transformation of Islamic and Muhammadiyah values (AIK) in the digital era, particularly among students at the University of Muhammadiyah Mataram. The phenomenon of digitalization of Islamic learning and preaching has driven fundamental changes in the way students understand, internalize, and express Islamic values. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews, participant observation, and digital documentation studies. Data analysis was conducted thematically through the stages of reduction, coding, categorization, and interpretation with the help of qualitative analysis software. The results of the study show four main themes that describe the dynamics of the internalization of AIK values, namely: (1) AIK as the ideological identity of Muhammadiyah students; (2) digital media as a means of preaching and spiritual learning; (3) challenges of ethics and the quality of AIK content in cyberspace; and (4) the need to develop a digital-based AIK development model that is adaptive to the character of the younger generation. These four themes show that AIK values are not only learned cognitively, but also lived and represented through student behavior and interactions in the digital space. These findings emphasize the importance of strengthening the interactive, inspiring, and collaborative AIK learning model to shape the Islamic character of Generation Z amidst the digital transformation.

Keywords

Al-Islam and Muhammadiyah, digital transformation, internalization of values, student development, Islamic education

Article History & Copyright:

Received: 29 October 2025 | Revised: 02 February 2026 |

Accepted: 16 March 2026 | Available online: 17 March 2026

© The Author(s) 2026

Pendahuluan

Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan pilar ideologis dan pedagogis utama dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. AIK bukan sekadar pengetahuan keislaman normatif, tetapi mencakup internalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, amar ma'ruf nahi munkar, tajdid (pembaruan), serta tanggung jawab sosial dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan tinggi, AIK berfungsi sebagai kerangka ideologis untuk membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial. Internalisasi nilai ini pada dasarnya bertumpu pada proses transformasi kesadaran yang berkelanjutan melalui interaksi pendidikan, pengalaman spiritual, dan keteladanan sosial.

Namun demikian, tantangan serius muncul di tengah perubahan besar lanskap kehidupan sosial akibat masifnya perkembangan teknologi digital. Generasi Z yang merupakan kelompok mayoritas di perguruan tinggi saat ini dikenal sebagai digital natives, yaitu generasi yang tumbuh dengan perangkat digital sejak usia dini dan lebih responsif terhadap informasi yang disampaikan secara visual, cepat, dan interaktif. Pola komunikasi, perilaku belajar, dan bahkan cara mereka membangun identitas religius mengalami pergeseran mendasar. Banyak dari mereka yang lebih tertarik belajar Islam melalui media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram, daripada mengikuti kajian tradisional. Dalam konteks ini, media digital telah menjadi arena baru dalam proses transmisi nilai-nilai keislaman.

Penelitian mengenai transformasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks digital telah menjadi perhatian utama dalam kajian pendidikan Islam kontemporer. Sejumlah studi menunjukkan bahwa media digital telah mengubah cara umat Islam, khususnya generasi muda, mengakses dan memahami ajaran keislaman. Salamah et al., (2025) dalam penelitiannya mengenai literasi keislaman digital di kalangan mahasiswa, mengungkapkan bahwa platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga menjadi ruang konstruksi identitas keagamaan. Yusuf (2024) melalui telaah sistematiknya menyimpulkan bahwa pendidikan Islam untuk Generasi Z harus dirancang ulang secara metodologis agar mampu menjawab tantangan era digital yang menuntut interaktivitas, visualisasi, dan personalisasi dalam penyampaian nilai.

Penelitian lain dari Suriati, et al. (2025) menekankan pentingnya dakwah digital berbasis narasi kontekstual dalam menjangkau audiens muda di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah. Mereka mencatat bahwa keberhasilan transformasi nilai-nilai AIK dalam lingkungan digital sangat ditentukan oleh sejauh mana konten tersebut dirancang dengan mempertimbangkan kultur digital generasi Z. Sementara itu, Masykur (2025) mencermati bahwa meskipun banyak institusi pendidikan Islam telah mengadopsi media digital dalam pembelajaran AIK, implementasinya seringkali bersifat formalistik, sehingga gagal dalam menanamkan nilai secara substansial kepada mahasiswa.

Kajian dari Nurjanah (2024) mengenai moderasi beragama di kalangan mahasiswa Muslim juga menunjukkan bahwa media digital memainkan peran ambivalen: sebagai alat penyebaran toleransi dan moderasi, tetapi juga berpotensi memperkuat segregasi dan disinformasi jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis dalam pembinaan nilai keislaman harus mempertimbangkan dimensi teknologi sebagai mediasi nilai, bukan sekadar saluran penyampaian konten.

Transformasi tersebut menghadirkan dilema sekaligus peluang. Di satu sisi, digitalisasi membuka ruang baru untuk dakwah yang lebih inklusif, kreatif, dan menjangkau luas. Di sisi lain, jika tidak dikelola dengan strategi yang tepat, terdapat potensi terjadinya fragmentasi nilai, simplifikasi pemahaman agama, bahkan polarisasi dalam beragama. Oleh sebab itu, proses internalisasi nilai AIK di kalangan mahasiswa Muhammadiyah perlu ditinjau kembali dalam konteks dunia digital ini: sejauh mana nilai-nilai tersebut tetap relevan, diterima, dan dijamin oleh mahasiswa di tengah arus informasi global yang bersifat instan dan pragmatis.

Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) sebagai salah satu perguruan tinggi Islam modern memiliki tanggung jawab dan peluang besar untuk merespons tantangan ini. Beberapa inovasi telah dilakukan, seperti penerapan pembelajaran daring AIK berbasis *Learning Management System (LMS)*, penyediaan konten dakwah digital melalui kanal media sosial resmi, serta pengembangan podcast keislaman oleh sivitas akademika. Akan tetapi, sejauh mana strategi digital ini mampu menginternalisasikan nilai AIK secara bermakna dan berkelanjutan masih menjadi pertanyaan yang layak dikaji secara mendalam. Terlebih, pendekatan yang terlalu formal atau sekadar instruksional tidak cukup efektif untuk membentuk makna keagamaan di era yang menuntut personalisasi dan engagement tinggi dari audiens muda.

Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika diketahui bahwa tidak semua mahasiswa mengakses atau memahami materi AIK secara utuh melalui media digital yang disediakan kampus. Beberapa hanya menjalankan kewajiban akademik tanpa pemaknaan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas transformasi nilai AIK tidak cukup hanya pada keberadaan teknologi, tetapi lebih pada pendekatan metodologis, keterlibatan emosional, serta kedekatan kultural dari pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah studi yang mampu menggali secara empiris dan kontekstual bagaimana sebenarnya mahasiswa Generasi Z di UMMAT mengalami proses transformasi nilai AIK melalui media digital.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa Generasi Z di Universitas Muhammadiyah Mataram memaknai nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam konteks kehidupan digital yang mereka alami sehari-hari. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana proses internalisasi nilai AIK berlangsung melalui pemanfaatan media digital dalam pembelajaran maupun aktivitas dakwah kampus, serta sejauh mana media digital tersebut efektif dalam mentransformasikan nilai pada ranah kognitif, afektif, dan perilaku mahasiswa. Selain itu, penelitian ini menelaah berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses transformasi nilai AIK berbasis digital di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, fokus permasalahan penelitian ini bermuara pada upaya merumuskan model pembinaan AIK berbasis digital yang kontekstual, transformatif, dan sesuai dengan karakter Generasi Z di lingkungan pendidikan tinggi Muhammadiyah.

Sejalan dengan rumusan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan mahasiswa Generasi Z terhadap nilai-nilai AIK dalam lingkungan digital, mengidentifikasi proses internalisasi nilai melalui media digital dalam konteks pembelajaran dan aktivitas keislaman kampus, serta menilai efektivitas penggunaan media digital dalam mentransformasikan nilai AIK pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses transformasi nilai AIK berbasis digital, sekaligus merumuskan model pembinaan AIK digital yang relevan dengan karakter mahasiswa masa kini dan konteks pendidikan tinggi Muhammadiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus intrinsik, yang bertujuan menggali secara mendalam proses transformasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam kehidupan mahasiswa Generasi Z di Universitas Muhammadiyah Mataram melalui media digital. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menjelaskan fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, khususnya dalam memahami pengalaman, persepsi, serta praktik mahasiswa dalam menginternalisasi nilai AIK di tengah perkembangan teknologi informasi.

Lokasi penelitian difokuskan pada Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) sebagai perguruan tinggi berbasis nilai Islam modern yang telah mengintegrasikan AIK dalam pembelajaran daring dan aktivitas dakwah digital kampus. Subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok informan, yaitu: (1) mahasiswa Generasi Z, (2) dosen pengampu mata kuliah AIK, dan

(3) pengelola konten digital keislaman kampus. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Mahasiswa yang menjadi informan berjumlah sekitar 15 orang, berasal dari berbagai program studi, aktif mengikuti pembelajaran AIK, serta memiliki keterlibatan dalam konsumsi maupun produksi konten AIK digital. Dosen AIK yang diwawancarai berjumlah 3 orang, memiliki pengalaman mengajar AIK berbasis digital minimal dua tahun. Sementara itu, pengelola media digital kampus berjumlah 2 orang, yang terlibat langsung dalam produksi atau pengelolaan konten dakwah digital UMMAT. Jumlah informan dalam penelitian sejumlah 20 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan tematik untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan refleksi informan terhadap internalisasi nilai AIK melalui media digital. Observasi partisipatif dilakukan pada aktivitas digital yang berkaitan dengan AIK, baik di media sosial resmi kampus (*Instagram, YouTube, TikTok*), *Learning Management System (LMS)*, maupun forum daring lainnya. Dokumentasi digital mencakup analisis terhadap konten AIK seperti video dakwah, podcast, modul e-learning, serta unggahan keagamaan yang diproduksi institusi maupun mahasiswa.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber (mahasiswa, dosen, pengelola media), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), serta member check dengan meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan peer debriefing dengan sesama akademisi untuk menelaah konsistensi interpretasi data, serta menjaga audit trail berupa catatan proses penelitian untuk meningkatkan transparansi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah pengkodean terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi unit-unit makna dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap ketiga adalah kategorisasi dan pengelompokan tema, dengan menghubungkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna. Tahap keempat adalah penemuan pola tematik yang menjelaskan proses transformasi nilai AIK dalam konteks digital. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan interpretatif, yang disusun secara reflektif dan dikaitkan dengan kerangka teori serta konteks pendidikan tinggi Muhammadiyah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram telah mengalami pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional ke arah pembinaan berbasis digital. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, ditemukan bahwa mahasiswa Generasi Z lebih mudah menerima nilai-nilai AIK melalui media yang interaktif dan visual seperti video dakwah, podcast keislaman, serta konten media sosial yang kreatif. Platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Learning Management System (LMS) kampus menjadi sarana utama dalam memperdalam pemahaman keislaman mereka.

Namun demikian, internalisasi nilai AIK masih bersifat parsial. Sebagian mahasiswa memahami nilai AIK secara kognitif (pengetahuan), tetapi belum sepenuhnya menghayati secara afektif (sikap) maupun mengimplementasikan dalam perilaku digital sehari-hari. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa konten AIK digital kampus masih terkesan formal dan kurang menyentuh aspek reflektif-spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi nilai AIK di ruang digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada pendekatan pedagogis yang relevan dan autentik.

Dari sisi strategi kelembagaan, Universitas Muhammadiyah Mataram telah melakukan berbagai inovasi seperti penerapan pembelajaran daring AIK, pelatihan dosen dalam pembuatan konten dakwah digital, serta penyediaan kanal media sosial resmi untuk publikasi kegiatan AIK. Namun efektivitasnya masih perlu diperkuat dengan keterlibatan mahasiswa sebagai *co-creator* dalam memproduksi dan menyebarkan pesan-pesan AIK. Peran aktif mahasiswa dalam membangun komunitas digital keislaman terbukti mampu memperluas jangkauan nilai AIK sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap ideologi Muhammadiyah.

Analisis tematik menunjukkan empat tema utama yang menggambarkan proses transformasi nilai AIK, yaitu: (1) pemahaman AIK sebagai identitas ideologis mahasiswa Muhammadiyah; (2) peran media digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran spiritual; (3) tantangan etika dan kualitas konten AIK di dunia maya; serta (4) upaya penguatan model pembinaan AIK berbasis digital yang lebih adaptif terhadap karakter generasi muda. Keempat tema tersebut menunjukkan adanya pergeseran cara pandang dan praktik keberagamaan mahasiswa Generasi Z yang semakin terhubung dengan dunia digital, sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi pengembangan pembinaan AIK berbasis teknologi.

1. Pemahaman AIK sebagai Identitas Ideologis Mahasiswa Muhammadiyah

Mahasiswa memahami AIK tidak semata sebagai mata kuliah wajib, tetapi juga sebagai bagian dari identitas ideologis mereka sebagai warga kampus Muhammadiyah. AIK dianggap memberikan arah dalam berpikir dan bertindak, terutama dalam membedakan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di Muhammadiyah dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Nilai AIK menjadi dasar bagi pembentukan karakter religius dan kesadaran sosial yang melekat dalam aktivitas akademik dan kemasyarakatan mahasiswa.

Salah satu informan mengatakan, *“AIK itu bukan sekadar pelajaran agama, tapi cara kita berpikir dan bersikap sebagai mahasiswa Muhammadiyah. Jadi semacam identitas kita, supaya tidak ikut-ikutan arus yang tidak jelas.”* Informan lain menambahkan, *“Waktu ikut kegiatan Baitul Arqam, saya baru sadar kalau AIK itu dasar berpikir Muhammadiyah, bukan cuma hafalan ayat atau hadis.”*

Dari wawancara ini tampak bahwa AIK mulai diinternalisasi secara konseptual sebagai identitas ideologis, meskipun kedalaman pemaknaan masih bervariasi antar individu. Temuan ini sejalan dengan teori *religious identity formation* Erikson (1980) dalam Yazid & El, (2024) Kurdi (2023) yang menyebut bahwa identitas religius berkembang melalui proses internalisasi nilai dan keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, pendidikan AIK di perguruan tinggi perlu diarahkan bukan hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran ideologis yang reflektif.

2. Peran Media Digital sebagai Sarana Dakwah dan Pembelajaran Spiritual

Media digital kini berperan signifikan dalam pembelajaran dan pembinaan nilai-nilai AIK. Mahasiswa mengaku lebih sering mengakses konten AIK melalui kanal digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dibandingkan membaca modul konvensional. Pendekatan digital dianggap lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan gaya belajar Generasi Z yang cenderung visual dan interaktif.

Salah satu mahasiswa menyampaikan, *“Saya sering nonton video kajian AIK di YouTube kampus, karena lebih mudah dipahami. Kalau baca modul kadang bosan, tapi kalau nonton video dakwah, lebih hidup.”* Informan lain menambahkan, *“Kalau dosen AIK bikin konten di Instagram atau TikTok, itu lebih efektif karena kami bisa komentar, tanya langsung, dan diskusi.”*

Dari data ini terlihat bahwa mahasiswa mengalami pergeseran preferensi belajar dari model klasikal menuju model digital yang partisipatif dan interaktif. Temuan ini

mengonfirmasi teori *connectivism* (Siemens, 2005), yang menegaskan bahwa pembelajaran di era digital terjadi dalam jejaring interaktif. Media digital berperan sebagai ekosistem pembelajaran yang menghubungkan nilai AIK dengan gaya hidup dan pola komunikasi mahasiswa modern.

3. Tantangan Etika dan Kualitas Konten AIK di Dunia Maya

Meskipun digitalisasi memperluas jangkauan dakwah AIK, muncul tantangan baru terkait etika digital dan kualitas konten. Beberapa mahasiswa mengeluhkan adanya konten AIK yang monoton, bersifat informatif semata, atau kurang relevan dengan dinamika kehidupan mereka. Selain itu, interaksi di ruang digital terkadang diwarnai komentar negatif atau perdebatan yang tidak produktif, yang justru melemahkan makna spiritual dari pesan dakwah.

Salah seorang informan menyatakan, "*Konten AIK di medsos kampus bagus, tapi bahasanya terlalu formal, kurang menyentuh realita anak muda.*" Informan lain mengakui, "*Kadang ada komentar yang malah menjatuhkan di kolom dakwah digital. Jadi bukan menambah pahala, tapi malah debat.*"

Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital religius dan etika bermedia di kalangan mahasiswa. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Nasrullah (2017) tentang *religious digital literacy*, yaitu kemampuan menggunakan media digital secara etis dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, Floridi (2013) menekankan pentingnya *digital ethics* dalam menjaga integritas moral di dunia maya. Dengan demikian, pembinaan AIK perlu memperhatikan dimensi etika digital agar pesan keislaman tetap bermakna dan tidak tereduksi oleh gaya komunikasi media.

4. Penguatan Model Pembinaan AIK Berbasis Digital yang Adaptif terhadap Karakter Generasi Muda

Mahasiswa menilai bahwa pembinaan AIK perlu dikemas dengan model yang lebih kreatif dan melibatkan mereka secara aktif. Mereka mengusulkan bentuk pembinaan yang lebih dialogis dan kolaboratif, seperti vlog dakwah, podcast reflektif, atau forum online interaktif yang dikelola bersama antara dosen dan mahasiswa. Pendekatan ini dinilai lebih sesuai dengan karakter Generasi Z yang menghargai kebebasan berekspresi dan keterlibatan langsung dalam proses belajar.

Salah satu mahasiswa mengungkapkan, "*Kalau kami diajak bikin konten AIK bareng dosen, itu lebih seru. Jadi kami ikut merasa punya tanggung jawab dakwah juga.*" Informan lainnya mengatakan, "*AIK seharusnya bukan cuma disampaikan di kelas, tapi bisa jadi ruang ekspresi di media sosial kampus.*"

Pernyataan ini memperlihatkan adanya semangat *co-creation learning*, di mana mahasiswa berperan sebagai subjek aktif dalam pembinaan nilai keislaman digital. Temuan ini mendukung teori *student engagement* (Astin, 1999), yang menekankan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa merupakan kunci keberhasilan pembelajaran berbasis nilai. Dengan demikian, pengembangan model pembinaan AIK digital sebaiknya berorientasi pada partisipasi mahasiswa, interaktivitas media, dan relevansi kontekstual terhadap kehidupan mereka.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Mataram telah mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan konvensional menuju pendekatan digital yang lebih interaktif dan partisipatif. Internalisasi nilai AIK di kalangan mahasiswa Generasi Z tidak lagi berlangsung secara linier melalui ceramah atau pembelajaran klasikal, melainkan melalui jejaring digital yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu ruang

pembelajaran yang fleksibel. AIK tidak hanya dipahami sebagai mata kuliah keagamaan, tetapi juga sebagai identitas ideologis yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi mahasiswa di lingkungan kampus maupun ruang digital. Media sosial, video dakwah, podcast, dan platform Learning Management System (LMS) berperan penting dalam memperkuat pemahaman serta keterlibatan mahasiswa terhadap nilai-nilai keislaman yang berkembang. Meskipun demikian, tantangan muncul dalam bentuk rendahnya etika digital, kualitas konten dakwah yang belum merata, serta keterbatasan strategi pedagogis dalam mengelola interaksi digital. Oleh karena itu, transformasi nilai AIK memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan reflektif, di mana dosen, mahasiswa, dan institusi kampus berkolaborasi dalam membangun ekosistem pembelajaran AIK yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial dalam bingkai Islam berkembang.

Penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital. Secara teoretis, hasil temuan memperkaya wacana tentang integrasi nilai religius dengan teknologi melalui perspektif *connectivism* dan *student engagement*, yang menekankan bahwa pembelajaran nilai di era digital terjadi melalui jejaring kolaboratif yang bersifat dinamis dan reflektif. Secara praktis, hasil penelitian memberikan arah strategis bagi Universitas Muhammadiyah Mataram dan perguruan tinggi Muhammadiyah lainnya untuk merancang model pembinaan AIK berbasis digital yang lebih kreatif, kontekstual, dan partisipatif.

Referensi

- Agung, A. A., Suryadi, A., & Prasetyo, B. (2024). Dakwah Digital dalam Perspektif Mahasiswa PTMA: Studi Media Sosial di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah Digital*, 6(1), 44–59.
- Anwar, R. (2025). Moderasi Beragama dalam Era Digital: Studi Persepsi Mahasiswa terhadap Konten Keislaman di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 12(1), 22–36.
- Herichayono, D., Munawar, M., & Nurhuda, H. (2023). Pembelajaran AIK Berbasis Learning Management System (LMS) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 125–138.
- Kurdi, M. S. (2023). *IJRC : Indonesian Journal Religious Center Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim)* Kurdi , *Urgensitas Pendidikan*. 01(03), 169–189.
- Maharani, S. P., Qomaruddin, M. F., & Hafidz, A. (2024). Literasi Keislaman Digital Mahasiswa di Era Post-Truth: Antara Edukasi dan Disinformasi. *Islamic Education Journal*, 15(1), 55–71.
- Masykur, A. (2025). *Digitalisasi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi : Analisis Literatur Tentang Efektifitas Pembelajaran Daring*. 6(1), 210–244.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurjanah, T. (2024). *Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama : Telaah Integratif dalam Perspektif Maqashid al- Syari ' ah*. 3(April), 1–17.
- Pahrudin, M. T. (2025). Desain Ulang Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Kajian Sistematis terhadap PTKI dan PTMA. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 9(1), 12–28.
- Ridwan, M., & Lubis, S. (2023). Generasi Z dan Keberagamaan Digital: Antara Komodifikasi Agama dan Spiritualitas Baru. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(2), 87–104.
- Salamah, I. H., Wathani, M. F., & Ulum, S. B. (2025). *Personal Branding ala Generasi Digital : Kajian Tafsir Maqashid Terhadap Trend Flexing*. 4(2), 230–240.

- Saleh, S., Mohamed, A. K., & Ruskam, A. Generasi Z Di Era Revolusi Industri 4.0: Isu Dan Cara Penyelesaian Generations Z In Industrial Revolution 4.0: Issues And Solutions. *Kolokium Antarabangsa Pascasiswazah*, 2020, 85.
- Suriati, Suriyati, Makmur Jaya Nur, Syargawir, F. R. (2025). *Pola Komunikasi Dakwah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Di Media Sosial*. 7(2), 47–63.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yazid, A., & El, F. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon*. 6(1), 1–15.
- Yusof, N. M., & Rahmat, R. (2023). Islamic Values in the Digital Age: The Role of Universities in Character Education. *International Journal of Islamic Thought*, 24(1), 10–22.
- Yusuf, B. (2024). *Teknologi dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z*. 4(4), 277–285.